

serap #2

Sistem Spasial pada Seting Lingkungan Kehidupan

Yogyakarta, 13 Oktober 2012

Kumpulan Makalah



Penerbit

Program Studi S3 Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik - Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Reviewer

Dr. Ir. Djoko Wijono, M.Arch
Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, MT
Dr. Ir. Sugini, MT

Katalog dalam Terbitan

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

**Kumpulan Makalah Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan – SERAP #2
Sistem Spasial pada Seting Lingkungan Kehidupan**

Yogyakarta, 2012, x, 460 hlm, 21x21 cm

ISBN 978-602-18-9720-1



9 786021 897201 >

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
UU RI no 19 tahun 2002

Editor

Rony Gunawan Sunaryo
Bani Noor Muchamad

Sampul

Muhammad Bakri & Al Busyra Fuadi

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar Ketua Program Studi Arsitektur dan Perencanaan | i |
| Kata Pengantar Ketua Panitia Peringatan 50 th Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan | ii |
| Kata Pengantar Ketua Panitia Serap #2 | iii |
| Penyelenggara | v |
| Daftar Isi | vii |

Subtema Makro

| | | |
|---|---|----|
| 1 | Identitas Kota Bogor Ditinjau dari Elemen Fisik Perkotaan dan Perubahan Morfologi Kota Agus Dharma Tohjiwa | 1 |
| 2 | Adaptasi Kawasan Konservasi sebagai Upaya Mengembalikan Identitas Kota Arief Rahman | 17 |
| 3 | Berbagi Ruang dengan MakhluK Hidup Lain Franky Liauw | 29 |
| 4 | Pengendalian Pemanfaatan Ruang dan Peraturan Zonasi dalam Sistem Spasial di Singapura dan Kota Cimahi Jawa Barat Korlena, Achmad Djunaedi, Leksono Probosubanu, Nurhasan Ismail | 37 |
| 5 | Persepsi Masyarakat terhadap Elemen-Element Fisik Kota Malang Lalu Mulyadi | 53 |
| 6 | Metamorfosa Pariwisata Bali Berbasis “Dewata Nawa Sanga” yang Berkelanjutan Made Suastika | 69 |

| | | |
|-------------------------|--|-----|
| 7 | Aspek Fungsional dalam Pembentukan Spasial Kawasan Bantaran Sungai Pusat Kota Palu Muhammad Najib | 93 |
| 8 | Identifikasi Zona Pariwisata Kota Malang Berdasarkan Pola Pergerakan Nindya Sari, ST., MT , Fauzul Rizal Sutikno, ST., MT , Sara Sorayya Ermuna | 105 |
| 9 | Sistem Keruangan Industri Kreatif pada Destinasi Pariwisata, Kasus: Saung Angklung Udjo, Kota Bandung, Jawa Barat Tantie Koestantia | 123 |
| Subtema Meso | | |
| 10 | Pola Seting Permukiman Vernakular Perairan: Adaptasi terhadap Lingkungan Fisik Kawasan, Studi Kasus Permukiman Pulau Enam dan Pulau Sambujan Ahda Mulyati, Nindyo Soewarno, Arya Ronald, Ahmad Sarwadi | 141 |
| 11 | Peran Manopot Kahanggi dalam Membentuk Pola Seting Hunian di Desa Singengu Julu, Mandailing Natal Cut Nuraini, Achmad Djunaedi, Sudaryono, T.Yoyok W.Subroto | 153 |
| 12 | Sistem Keruangan Dalam Perkembangan Kelompok Bisnis pada Kawasan Bisnis di Perkotaan, Studi kasus: Kawasan Bisnis Tanah Abang Jakarta Dimyati | 169 |
| 13 | Sistem Spasial pada Koridor Jalan Babarsari Yohanes Djarot Purbadi, B. Sumardiyanto | 179 |
| 14 | Teritori Ruang Aktivitas Masyarakat Pengguna Alun-Alun Merdeka Kota Malang Dr. Lisa Dwi Wulandari, ST., MT | 191 |
| 15 | Perilaku Meruang Nelayan Terhadap Lokalitas Tumputasi, Studi kasus: Masyarakat Nelayan Kampung Lere Teluk Palu Muhammad Bakri, Prof. Nindyo Soewarno, Prof. Wiendu Nuryanti, Dr. Budi Prayitno | 209 |

| | | |
|----------------------|---|-----|
| 16 | Rancangan Perumahan dan Interaksi antara Penghuni dengan Penduduk Sekitar, Studi Kasus: Perumahan Menengah Atas di Yogyakarta M.I. Ririk Winandari, Bambang Hari Wibisono, Achmad Djunaedi, Heddy Shri Ahimsa- Putra | 219 |
| 17 | Pemahaman Logika Sosial Ruang (The Social Logic of Space) di Kampung Kauman Kota Surakarta Nafi'ah Solikhah | 233 |
| 18 | "Defensible Space" pada Arsitektur Tradisional Bali Ni ketut Ayu Siwalatri dan Josef Prijotomo | 249 |
| 19 | Kajian Pola Sirkulasi Permukiman Kawasan Tepian Sungai Kahayan Kota Palangka Raya Noor Hamidah | 263 |
| 20 | Teritorial Ruang Publik Supriyono, Ety E Listiati | 287 |
| 21 | "Communal Space" Pada Masyarakat Pengrajin Gerabah Dusun Klipoh Borobudur Suzanna Ratih Sari, Nindyo Soewarno, Wiendu Nuryanti, Diananta | 303 |
| 22 | Konsep Rumah Tradisional Pengrajin Songkorecca dengan Atmosfer Kearifan Lokal Syahriana Syam,ST., MT. | 313 |
| | | |
| Subtema Mikro | | |
| 23 | Studi Perilaku Manusia pada Seting Ruang Sekretariat Administrasi, (Studi Kasus pada Ruang Sekretariat Jur. Arsitektur FT UNTAR) Alvin Hadiwono | 321 |
| 24 | Pola Seting Ruang Komunal Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Edi Purwanto | 341 |

| | | |
|----|---|-----|
| 25 | Dakwah Islam dan Perubahan Fungsi dan Makna Pawon di Dataran Tinggi Dieng Heri Hermanto, Djunaedi, Sudaryono | 361 |
| 26 | Fleksibilitas Pemanfaatan Ruang Rumah terhadap Interaksi Penghuni di Permukiman Kumuh Pinggir Kota Makassar (Studi Kasus: Kec. Rappocini Kel. Gunung Sari Kota Makassar) Imriyanti, Nurmaida Amri | 373 |
| 27 | Keragaman Spasial Kos-kosan di Sekitar Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kasus: Kos-kosan di Desa Gonilan Kartosura Indah Widyasmara Ischamelya, Dhani Mutiari | 385 |
| 28 | Guna Griya Dalam Rumah Jawa: Keajegan dan Adaptabilitas Spasial, Kasus: Kampung Batik Laweyan, Surakarta Mohamad Muqoffa | 399 |
| 29 | Peran dan Pengaruh Kultur Padi pada Pola Ruang-Tempat Hunian Masyarakat Ciptagelar Susilo Kusdiwanggo | 407 |
| 30 | Implementasi Sistem Pertanian Aeroponik pada Fasad Bangunan di Pusat Kota Sylvia, Andi Surya Kurnia | 427 |
| 31 | Konsep Kosmogoni dan Kosmologi Klasik dalam Tata Ruang Rumah Bali Masa Kini di Denpasar I Nyoman Widya Paramadhyaksa | 443 |

Persepsi Masyarakat terhadap Elemen-Elemen Fisik Kota Malang

Lalu Mulyadi¹

Abstrak

Perkembangan kota Malang dilatarbelakangi oleh berbagai aspek kehidupan seperti pertumbuhan penduduk, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dinamika kegiatan ekonomi, perkembangan jaringan komunikasi, jaringan transportasi dan lain sebagainya. Aspek-aspek tersebut akan membawa perubahan terhadap pemanfaatan dan fungsi ruang kota, baik secara fisik maupun non fisik. Perubahan tersebut apabila tidak ditata dengan baik akan mengakibatkan perkembangan yang tidak terarah dan akan terjadi penurunan kualitas pemanfaatan dan fungsi ruang. Persepsi terhadap elemen-elemen fisik kota oleh manusia merupakan sebuah *issue* penting di dalam arsitektur kota dan perancangan kota. Hal ini disebabkan karena persepsi banyak mempengaruhi interaksi antara manusia dengan benda-benda yang ada di dalam kawasan kota. Pencitraan sebuah kota terbentuk dari apa yang difikirkan oleh seseorang ketika mereka bertempat tinggal di kota tersebut. Lang (1994) dalam tulisannya banyak membicarakan mengenai pentingnya aspek kemanusiaan yang diperhitungkan dalam menghasilkan sebuah rancangan kota dimana persepsi dan tingkah laku manusia yang tinggal di sebuah kota merupakan dua *issue* yang paling utama. Metodologi yang digunakan didalam mengenali elemen-elemen fisik Kota Malang oleh masyarakat adalah metodologi kuantitatif dan kualitatif dengan analisis deskriptif. Empat metode pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini, yaitu; kuesioner, sketsa peta kognitif, metode pengenalan tempat melalui menyusun foto dan wawancara. Kesemua data yang terkumpul akan dianalisis secara terpisah sesuai metode yang digunakan. Temuan di akhir tulisan ini berupa kesimpulan yang disarikan dari empat metode kemudian dilakukan triangulasi. Hasil studi ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat dapat dipakai sebagai suatu metode didalam menentukan karakter sebuah kota.

Kata kunci: *Persepsi masyarakat, Elemen fisik kota, Karakter kota, Kota Malang.*

Pendahuluan

Kota Malang sudah ada sejak tahun 1400-an tetapi baru berkembang dengan pesat sebagai kota yang modern sejak tahun 1914, yaitu sesudah Kota Malang ditetapkan sebagai kotamadya. Mengapa kota yang strategis dan sangat indah ini baru berkembang setelah tahun 1914 ?. Salah satu jawabannya tentulah terletak pada infrastruktur dan komunikasi. Infestasi secara besar-besaran dalam bidang infrastruktur komunikasi di Hindia Belanda baru dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dan pihak swasta setelah tahun 1870.

¹ Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang, Jln. Bendungan Sigura-gura No. 2, Malang 65145, Jawa Timur., lalu_mulyadi@yahoo.com dan lalu.mulyadi@gmail.com

Kota Malang, seperti halnya kota-kota lain di Indonesia memiliki nuansa kesejarahan yang unik, pencampuran budaya dunia terangkum dalam sebuah karya cipta seni bangunan Eropa, Cina, Arab, Melayu, dan Jawa menjadi sumber inspirasi penciptaan seni etnisitas budaya luar dan lokal.

Sejak perpindahan pusat kota dari *afdeling* kabupaten Pasuruan ke Malang dan menjadi karisidenan, Malang menjadi pusat pemerintahan kolonial. Untuk mendukung perkembangan Kota Malang sebagai kota administratif banyak fasilitas-fasilitas yang ikut memeriahkan perkembangan kota, seperti Alun-alun Kota Malang yang didirikan sejak tahun 1882 didirikan sebagai pusat produksi, karena fungsinya sebagai pusat pertokoan, hiburan, administratif sampai menjadi sentral religius. Masjid Agung Jami` yang didirikan sejak tahun 1875 berdiri di sebelah barat alun-alun menjadi bukti pengembangan kota secara tradisional disamping pusat pemerintahan, pasar dan hotel.

Gaya arsitektur Eropa tampak muncul pada bangunan gereja katolik Hati Kudus Yesus yang berada di jalan Kayutangan, sekarang Jalan Basuki Rahmat yang didirikan sejak tahun 1905. Seorang arsitek Eropa Marius J. Hulswitt telah berjasa dalam mendirikan gereja ini meskipun belum rampung secara keseluruhan bangunannya dan baru di restorasi tahun 1930. Tipologi bangunan yang condong ke bentuk bangunan Eropa banyak menghiasi Kota Malang seperti gereja Protestan yang terdapat di Jalan Ijen yang didirikan tahun 1912.

Sejak status kota ditetapkan sebagai kotamadya tahun 1914 banyak fasilitas yang didirikan. Seperti pendirian pasar Pecinan tahun

1910 yang menjadi pusat pembelanjaan masyarakat Kota Malang sekarang menjadi Pasar Besar. Banyak bangunan-bangunan tua bergaya Cina, Eropa atau pencampuran antara Cina dan Eropa. Sejak Pasar Pecinan diambil alih oleh Pemda tahun 1911 pemugaran bangunan-bangunan tersebut terus terjadi sampai sekarang. Selain itu bangunan Hotel Pelangi yang dulunya adalah *Palace Hotel*. Sejak *Palace Hotel* didirikan tahun 1916, hotel ini merupakan hotel termewah di Malang karena memiliki *style* bangunan kolonial yang unik pada tahun 1900-an.

Sejak status Kota Malang menjadi kotamadya sampai tahun 1919 masih dipimpin oleh H.I Bussemaker seorang pamong praja. Bussemaker telah berjasa besar dalam pembangunan Kota Malang karena dia perintis pendirian infrastruktur kota yang menjadikan Malang sebagai kota terbesar kedua di Jawa Timur. Herman Thomas Karsten, seorang arsitek Belanda merupakan perancang tata ruang Kota Malang yang terkenal karena dari jasanya yang telah merubah diskriminasi tata bangunan kota untuk warga Eropa, Cina dan pribumi berubah menjadi tipologi bangunan yang disesuaikan dengan keadaan sosial yang ada, terjadi sejak tahun 1920. Salah satu karyanya di Kota Malang adalah kompleks perumahan disepanjang Jalan Ijen *Boulevard* yang bergaya *Indische Empire* dan *Empire Style* yang karakteristik bangunannya simetris, tembok tebal, langit-langit

tinggi, lantai marmer, beranda depan luas dan tipe atap yang khas rumah Eropa (Wikantyoso, 2005). Salah satu hasil disain Thomas Karsten adalah *Boulevard* Jalan Ijen Kota Malang (lihat gambar dibawah ini).



Kota Malang dipilih sebagai kasus studi: Pertama; karena Malang merupakan kota yang dirancang dengan konsep kota taman (*garden city*) ada indikasi akan menghilang. Kedua; Kota Malang sedang mengalami perubahan ruang kota yang sangat pesat dari berbagai aspek termasuk pula perubahan infrastrukturnya. Jika hal ini akan dibiarkan maka akan berdampak pada hilangnya beberapa elemen fisik kota yang bernilai sejarah. Oleh karena itu, studi ini sangat perlu dilakukan agar Kota Malang tetap memiliki jati diri, penduduknya merasa aman dan nyaman untuk menempatnya.

Studi Pustaka

1. Definisi persepsi

Menurut Atkinson dan Hilgard (1991) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kernudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi.

Senada dengan Atkinson, Daviddof dalam Walgito (2002), persepsi adalah suatu proses yang dilalui oleh suatu stimulus yang diterima panca indera yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari yang diinderanya itu.

Menurut Irwanto (1990) persepsi merupakan suatu proses diterimanya suatu rangsangan (obyek, kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa) sampai suatu rangsang tersebut disadari atau dimengerti sehingga individu mempunyai pengertian tentang lingkungannya.

Maramis (1998), mendefinisikan persepsi sebagai daya mengenal barang, kualitas atau hubungan serta perbedaan yang terdapat pada obyek, melalui proses mengamati, mengetahui dan mengartikan setelah pancainderanya mendapat rangsangan. Lebih lanjut Walgito (2002), mengatakan bahwa proses terjadinya persepsi tergantung dari pengalaman masa lalu dan pendidikan yang diperoleh individu.

Rapoport (1977) mendefinisikan maksud dasar persepsi ialah mengumpulkan, merasai, dan memahami. Sementara Krupart (1985) mendefinisikan persepsi sebagai cara untuk mendapatkan informasi melalui pengalaman sendiri. Sedangkan menurut Walmsley dan Lewis (1993), persepsi merupakan suatu proses mental seperti yang dinyatakan dalam buku *People and Environment*. Canter (1977) juga mempunyai pendapat yang hampir sama dengan Krupart, Walmsley dan Lewis, di mana persepsi merupakan suatu proses yang melibatkan pemikiran. Namun demikian semua definisi yang dikemukakan oleh para pakar tersebut di atas menambahkan pemanfaatan panca indra (penglihatan) sebagian dari proses persepsi tersebut dan juga melibatkan lingkungannya.

Menurut Rapoport (1977) terdapat perbedaan definisi dalam penggunaan perkataan persepsi berdasarkan pada bidang ilmu. Dalam bidang arsitektur misalnya Rapoport (1977) menyatakan bahwa persepsi merupakan perbuatan yang melibatkan panca indra mata sebagai alat pengamatan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diringkas bahwa persepsi merupakan proses mengumpulkan, mendapatkan, dan menyimpan informasi yang diperoleh melalui panca indra mata sebagai alat pengamatannya serta kepekaan masyarakat terhadap lingkungannya. Persepsi juga tergantung pada rangsangan perasaan (*sense*) dan visual dengan demikian terdapat suatu ikatan yang kuat antara keduanya.

2. Persepsi dan lingkungan

Menurut Rapoport (1977), hubungan antara persepsi dengan lingkungan dari aspek penglihatan dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu: pilihan, kognitif lingkungan dan persepsi lingkungan. Rapoport (1977) juga mengatakan bahwa persepsi merupakan mekanisme utama dalam hubungan manusia dengan lingkungan, hal ini dikarenakan bahwa data-data yang diperoleh dari persepsi merupakan pengalaman didalam lingkungan yang dilalui oleh seseorang tersebut.

Hubungan persepsi dengan lingkungan adalah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Urutan serta lingkungan yang dinamis,
2. Kecepatan dan kemauan dapat mempengaruhi persepsi terhadap lingkungan,

3. Kumpulan sosial yang berlainan akan mempengaruhi tanggapan yang berbeda terhadap kualitas lingkungan.

Rapoport (1977) menerangkan bahwa aspek citra sebagai elemen yang kuat yang mempengaruhi kesamaan persepsi terhadap lingkungan. Didalamnya menceritakan tentang hubungan antara persepsi dengan lingkungan, Rapoport menerangkan bahwa persepsi dari aspek penglihatan dapat dibagi menjadi tiga kategori, antara lain:

1. Persepsi yang memberikan gambaran mengenai penilaian lingkungan.
2. Untuk menerangkan bagaimana manusia memahami, menerangkan, dan mempelajari lingkungan dengan menggunakan peta kognitif.
3. Persepsi digunakan untuk mengumpulkan pengalaman sensori secara terus menerus dari lingkungan bagi mereka yang berada didalamnya untuk jangka perubahan di dalam lingkungan secara fisik yang memberi *setting* kepada manusia dengan perubahan yang dipengaruhi oleh aspek-aspek psikologi, sosial dan lain-lain.

Menurut Walmsley dan Lewis (1993) hubungan persepsi dengan lingkungan merupakan salah satu bidang ilmu yang sangat penting untuk menganalisis perilaku manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diringkas bahwa persepsi dan lingkungan dapat dikatakan bahwa persepsi akan mempengaruhi lingkungan dari aspek fisik dan psikologi, dimana bentuk dari hubungan ini dapat ditunjukkan pada gerakan dan perilaku manusia dalam lingkungan tersebut.

3. Kota

Definisi kota sangat tergantung pada sudut pandangan seseorang dan bidang ilmu yang mereka fahami. Mirsa (2011) dalam bukunya yang berjudul Elemen Tata Ruang Kota menguraikan beberapa pengertian kota antara lain:

Menurut Rapoport kota adalah suatu permukiman yang relatif besar, padat dan permanen, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari segi sosial. Secara modern dapat didefinisikan suatu permukiman dirumuskan bukan dari ciri morfologi kota tetapi dari suatu fungsi yang menciptakan ruang-ruang efektif melalui pengorganisasian ruang dan hirarki tertentu.

Menurut Bintarto, dari segi geografis kota diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata ekonomi yang heterogen dan bercorak materialistis disbanding dengan daerah dibelakangnya.

Menurut Peraturan Mendagri RI No. 4/1980. Kota adalah suatu wadah yang memiliki batasan administrasi wilayah seperti kotamadya dan kota administratif. Kota juga berarti suatu lingkungan ibukota kabupaten,

ibukota kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan. Frick (1999) melihat definisi kota dari kacamata ilmu arsitek, yaitu kota hanya dilihat secara fisik dengan menunjukkan hubungan antara ruang dan masa perkotaan serta bentuk dan polanya. Sedangkan Althaus (1995) mendefinisikan kota secara umum sebagai artefak-artefak dari ekspresi pandangan hidup.

Beg (1985) dalam *Historical Cities of Asia* menetapkan kota sebagai suatu kawasan yang dihuni oleh penduduk yang ramai dan sebagian besar dapat membaca dan menulis dan mereka memiliki kegiatan bukan sebagai petani.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diringkas bahwa kota adalah suatu kawasan yang dihuni oleh penduduk yang ramai dan menjadi tumpuan penduduk serta mempunyai berbagai kegiatan seperti adanya perkantoran, pusat perdagangan, pusat perindustrian, pendidikan dan sebagainya. Definisi ini menjelaskan bahwa kota berperan sebagai tempat memberikan kehidupan yang nyaman, terancang dan menawarkan berbagai peluang pekerjaan, pelajaran, tempat rekreasi dan hidup berbudaya.

4. Ruang kota

Ruang kota yang dimaksud dalam studi ini adalah ruang dan elemen-elemen pendukung ruang yang ada didalam kawasan kota, oleh

karena itu, untuk memahami ruang dan elemen serta fungsi ruang secara mendalam, maka dilakukan dengan cara meminta pendapat masyarakat yang tinggal menetap didalamnya melalui persepsi mereka. Farbstein dan Kantrowitz (1978), menekankan kepentingan untuk memahami sebuah ruang dan elemen-elemen tempat dengan melibatkan manusia secara aktif dengan kawasan disekelilingnya. Setiap kota mempunyai ruang perantara dalam bentuk wajah kota (*townscape*) dan bentuk yang tersendiri seperti; jalan, dataran, ruang terbuka (*open space*) untuk memudahkan sebuah bangunan dapat dikunjungi dengan nyaman (Banerjee dan Southworth, 1990).

Beberapa pakar mendefinisikan tentang perkotaan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Tetapi secara umum semua pakar menyatakan bahwa ruang kota adalah ruang terbuka dan ruang untuk aktivitas masyarakat umum. Seperti Banerjee dan Southworth (1990), yang mengutip tulisan dari hasil studi Kevin Lynch dengan memberikan gambaran bahwa pengertian ruang kota adalah ruang - ruang yang terdapat di dalam kota sebagai ruang kota.

Dalam disain kota, ruang kota mempunyai maksud yang sangat bervariasi. Misalnya ruang kota mengacu pada kawasan yang luas sebagai tempat berkumpul masyarakat, tempat bermain, tanah yang belum dibangun di dalam kota, lahan kosong yang bebas dari pandangan dan areal di luar bangunan yang dapat digunakan sebagai tempat berkumpul (Banerjee dan Southworth, 1990).

Cullen (1986) mengatakan bahwa ruang kota dibentuk oleh disain ruang terbuka antara bangunan dengan perasaan psikologi dari pemerhati ruang tersebut. Cullen (1986) juga menegaskan bahwa ruang kota memiliki fungsi-fungsi tertentu. Ruang-ruang kota seperti jalan untuk pejalan kaki, merupakan jalan yang berfungsi sebagai tempat berinteraksi dengan sesamanya. Jalan juga dapat memberikan kenyamanan ketika masyarakat menikmati perjalanannya. Kehidupan kota dapat terjalin dengan baik jika ruang-ruang kota dapat menyelesaikan masalah sosial dan merasakan kenyamanan didalam aktivitasnya. Contoh; pedagang keliling (kaki lima) menggunakan jalan sebagai tempat mereka mencari penghidupan dan berinteraksi dengan orang lain serta suasana ruang kota yang dapat dinikmati oleh mereka dengan nyaman. Seperti pendapat Lewis Mumford dalam Sahul Hameed (1985) bahwa kota merupakan bentuk dan simbol interaksi sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diringkas bahwa ruang kota dapat terdiri dari ruang terbuka, ruang-ruang umum dan ruang yang tercipta diantara bangunan di dalam sebuah kota, baik ruang yang hadir secara di rancang maupun ruang yang hadir secara alami.

5. Elemen-elemen fisik kawasan kota

Beberapa tulisan yang digunakan dalam menguraikan tentang elemen-elemen fisik kawasan kota antara lain: Garnham (1985) mengatakan bahwa studi untuk mengetahui karakter fisik kota harus dilakukan dengan mencermati elemen-elemen fisik kota, beberapa elemen fisik kota yang dimaksud olehnya yaitu; sistem alami, sistem kebudayaan dan sistem visual. Namun dia menegaskan bahwa elemen-elemen ini setiap kota tidak sama (Garnham, 1985) hal ini disebabkan oleh setiap kota mempunyai lingkungan yang berbeda dan kandungan elemen yang ada didalamnya juga akan berlainan.

Menurut Manley dan Guise (1998) karakter sebuah lingkungan kota akan terbentuk dari beberapa elemen penting, elemen yang dimaksud adalah evolusi kota, wajah kota sub-kawasan kota tradisi membangun, aktivitas yang terjadi didalam kawasan kota, kebudayaan yang ada di dalamnya, dan citra lingkungan kota.

Menurut *Department of Planning and Urban Development, Western Australia* (1995) studi karakter kota perlu dicermati tentang beberapa elemen antara lain wilayah, warisan (*heritage*), visual, pemandangan (*vista*) dan latarbelakang komunitas.

English Partnerships (2000) mengusulkan tujuh elemen utama yang harus diketahui ketika kita akan menentukan karakter sebuah kota, yaitu peranan dan perkaitan kawasan, kawasan berdekatan, warisan dan sejarah, *street scape* dan ruang umum, bangunan, struktur dan ruang kota, aktivitas dan kualitas visual.

Menurut *Birmingham City Council* (2001) elemen yang dapat mempengaruhi karakter fisik kota adalah ruang kota (pola dan ciri-ciri jalan, *lingkage* antara ruang terisi dan kosong), wajah kota (garis langit, *landmark*, *vertical* dan *horizontal rhythm*), teritorial atau batas kawasan, pandangan (*vista*), aspek alami seperti topografi

dan pepohonan, bangunan yaitu ketinggian, ukuran, jenis, nilai sejarah, bahan bangunan, ciri-ciri bangunan di sudut jalan.

Terdapat beberapa tulisan dari para peneliti lain namun masih relevan untuk disampaikan dalam tulisan ini, yaitu Mahbob (1992) mengatakan bahwa karakter kawasan dapat terbentuk dari aspek fisik dan non fisik. Hasil penelitiannya menemukan beberapa elemen fisik yang perlu dicermati didalam kawasan adalah keberadaan bangunan seperti bagaimana arsitekturnya, jenis dan fungsi bangunan, aktivitas yang terjadi didalam kawasan kota seperti jenis aktivitas dan waktu kapan aktivitas itu dilakukan, kualitas *sensory*, elemen air seperti sungai, danau dan lain-lain, topografi, ruang kota dan *street scape*.

Shuhana (1997) juga mengatakan bahwa karakter fisik kota dapat diketahui dari beberapa elemen penting didalamnya seperti, bangunan (bentuk, arsitekturnya, ukuran dan ketinggian, fasad, *roof scape* dan usia bangunan), jalan (fungsi jalan, *street scape* dan *street furniture*), aktivitas dan aspek alami seperti pepohonan dan elemen air.

Lynch (1960) menemukan bahwa elemen-elemen seperti bangunan, pepohonan, jalan, aspek alami dapat mempengaruhi kejelasan orang (masyarakat yang menenpati kawasan) dalam menentukan struktur fisik citra kota. Lynch menemukan bahwa cara mengingat elemen-elemen fisik oleh masyarakat dapat mempengaruhi karakter fisiknya. Masyarakat yang tinggal disebuah kota akan lebih mudah mengingat dan mengenal lingkungan mereka melalui elemen-elemen yang menonjol atau spesifik, seperti adanya penonjolan pada fasad bangunan, aktifitas kebudayaan yang masih kental dijalankan di kota tersebut dan pola pepohonan yang ditanam dengan maksud tertentu.

Dalam studi yang berjudul *Public Spaces and Public Life, City of Adelaide* yang dijalankan oleh GEHL Architects (2002) terdapat beberapa elemen yang dikaitkan dengan kewujudan karakter yang baik untuk sebuah kota. Elemen-elemen tersebut ialah suasana lingkungan (tenang dan ramai), ciri-ciri bangunan, *street scape* dan areal pejalan kaki, pola aktivitas, pola tata ruang, dan sudut pandang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diringkas bahwa ada tujuh elemen fisik sebuah kota yaitu ruang kota, *town scape* dan karakter visual, bangunan, aspek alami, sejarah dan warisan (*heritage*), kualitas *sensory*, aktivitas dan kebudayaan.

Metode Penelitian

Menurut Shuhana (1997) terdapat dua metodologi utama di dalam menstudi kawasan kota bersejarah, yaitu metodologi secara kuantitatif dan kualitatif. Metodologi kuantitatif menggunakan metode kuesioner sedangkan metodologi kualitatif bersifat studi lapangan. Festinger dan Katz (1953) juga mengatakan bahwa perbedaan antara kedua metodologi ini adalah terletak pada lingkup penilaian yaitu: metode kuesioner

lingkupnya lebih luas, studi lapangan lingkungannya lebih mendalam. Penggunaan kedua metodologi ini akan mendapatkan informasi yang saling melengkapi. Lebih lanjut Shuhana (1997) mengatakan bahwa studi kawasan kota bersejarah tidak dapat dilakukan melalui salah satu metodologi tertentu saja karena keberagaman sifat yang terdapat di dalam lingkungan kota itu sendiri.

1. Cara pengumpulan data

1. **Kuesioner.** Metode ini merupakan metode yang menggunakan pertanyaan secara tertulis. Kuesioner ini merupakan satu metode yang biasa digunakan untuk mendapatkan pendapat masyarakat. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan teknik sampel random yang dilakukan pada seluruh masyarakat yang menempati Kota Malang. Dalam studi ini jumlah sampel yang diambil adalah 100 responden dengan ralat 10%, jumlah dan besar ralat yang diambil adalah berdasarkan pada perkiraan jumlah yang telah diusulkan oleh De Vaus dalam Shuhana (1997).
2. **Sketsa Peta Kognitif.** Metode ini merupakan suatu metode yang sering digunakan dalam studi psikologi untuk mengetahui apa yang difikirkan oleh seseorang. Cara ini merupakan suatu metode yang terbaik dalam mendapatkan persepsi manusia terhadap lingkungannya (Shuhana, 1999). Kualitas hasil yang diperoleh juga secara langsung dari apa yang difikirkan oleh responden (Sanoff, 1991). Menurut Bachtel yang dikutip oleh Shuhana (1997), bahwa metode ini tidak bisa dihindari dari permasalahan tentang kekurangtepatan di dalam membuat sketsa peta kognitif oleh responden. Oleh karena itu, peranan peneliti didalam mengontrol proses pembuatan sketsa peta kognitif adalah sangat diperlukan agar hasil sketsanya dapat dikontrol secara kontinyu dan konsisten. Selain itu Lynch (1960) mengatakan bahwa pengamatan secara visual oleh peneliti sendiri harus dilakukan terlebih dahulu sebelum memberikan penilaian, analisis dan/atau mengkategorisasikan hasil sketsa peta kognitif oleh responden. Sebanyak 30 orang responden yang dipilih secara purposif sampling untuk mensketsa elemen-elemen fisik di Kota Malang. Jumlah ini mengacu pada studi terdahulu yaitu; Shuhana (1997), Shuhana dan Ahmad Bashri (1999), dalam studinya, metode sketsa peta kognitif yang digunakan bertujuan untuk mengetahui struktur dan elemen-elemen yang penting didalam sebuah kota berdasarkan penilaian responden. Hasil sketsanya akan dilakukan analisis untuk melihat bagaimana responden menstrukturkan posisi elemen-elemen kota berdasarkan sensitivitas mereka terhadap elemen-elemen yang dianggap penting dan mudah diingat. Untuk mencapai hasil sketsa peta kognitif yang diharapkan, maka diberikan panduan mensketsa sebagai berikut; (i) sketkan pola-pola jalan di pusat Kota Malang. (ii) sketkan posisi elemen-elemen kota seperti: bangunan yang

spesifik, ruang-ruang (alun-alun, taman kota, hutan kota, dll). (iii) berikan tanda dan nama kawasan pada hasil sketsa peta kognitif yang telah dibuat.

3. **Metode pengenalan tempat melalui penyusunan foto.** Metode ini sangat populer dalam penelitian persepsi dan penelitian yang bersifat pengamatan visual. Sebanyak 30 orang responden yang diminta untuk melihat, mencermati, mengamati, dan memberikan komentar terhadap tempat/kawasan, ruang, bangunan dan benda-benda yang terpampang di dalam foto yang telah disusun secara acak. Jika responden dapat mengenali tempat/kawasan, ruang, bangunan serta benda-benda yang terpampang di dalam foto itu secara tepat, maka tempat/kawasan tersebut sangat jelas identitasnya di dalam persepsi responden. Alasan yang diberikan oleh responden juga dirasa sangat penting ketika mereka mengenali tempat/kawasan tersebut. Foto-foto ini juga menjadi dasar untuk mengetahui ciri-ciri apa yang membuat suatu ruang itu mempunyai identitas yang jelas. Langkah selanjutnya adalah responden diminta untuk menyusun beberapa foto sesuai persepsi mereka terhadap posisi tempat/kawasan tersebut dan dibantu oleh alat peta garis. Metode ini akan dapat memberikan gambaran secara lebih jelas tentang persepsi responden terhadap tempat/kawasan itu.
4. **Wawancara.** Metode ini merupakan metode utama di dalam penelitian kualitatif. Sebanyak 30 orang responden yang tinggal di kawasan Kota Malang akan di lakukan wawancara secara mendalam (*indep interview*) tentang persepsi mereka terhadap elemen-elemen ruang Kota Malang. Pertanyaan wawancara lebih banyak dilakukan terhadap tempat-tempat yang mereka senang berada disana dan elemen-elemen apa saja yang dapat memberikan ingatan terhadap tempat/kawasan itu. Metode wawancara ini dapat memberikan informasi yang lebih jelas dan terperinci mengenai persepsi mereka. Untuk mencapai keberhasilan didalam metode ini, maka sebelum dilakukan analisis sebaiknya hasil wawancara baik secara tertulis maupun direkam terlebih dahulu dilakukan penulisan kembali oleh peneliti untuk menstrukturkan pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh responden atau disebut mentranskripkan pernyataan responden.

2. Metode analisis data

Kesemua data yang telah dikumpulkan melalui empat metode di atas akan didiskusikan secara terpisah. Kesimpulan atau temuan dari hasil diskusi oleh masing-masing metode akan dilakukan penggabungan atau didiskusikan kembali melalui analisis triangulasi.

Hasil dan Diskusi

1. Rumusan hasil kuesioner

Temuan yang dapat ditarik dari hasil analisis kuesioner tentang persepsi masyarakat terhadap elemen-elemen fisik Kota Malang yaitu:

Pertama, latarbelakang responden. Dari 100 responden 75% adalah orang Malang asli, selebihnya merupakan pendatang dari luar Malang tetapi telah lama menetap di Kota Malang. Pekerjaan mereka lebih banyak sebagai pegawai swasta dengan latar belakang pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas.

Kedua, tempat-tempat yang penting menurut masyarakat dalam melakukan jual beli atau berbelanja. Dari 100 orang responden paling banyak memilih MATOS dan MOG dengan angka prosentase 27%, responden selebihnya mereka memilih tempat perbelanjaan lainnya yang ada di Kota Malang. Berikutnya tujuan utama mereka pergi ke pusat Kota Malang adalah berlibur dan berekreasi baik bersama keluarga maupun teman. Dari hasil analisis ditemukan bahwa rata-rata masyarakat Kota Malang lebih senang menghabiskan waktu untuk berlibur atau berekreasi dengan cara berbelanja (*shopping*) ke Kota Malang.

Ketiga, pandangan masyarakat terhadap elemen-elemen fisik Kota Malang. Dari 100 orang responden sebagian besar mengemukakan bahwa kondisi ruang terbuka hijau (RTH) saat ini di Kota Malang masih dianggap ideal, oleh karena itu menurutnya kondisi seperti ini harus dipertahankan. Sedangkan dari segi struktur tata ruang Kota, Kota Malang masih dikatakan baik dan beridentitas, salah satu contohnya adalah struktur tata ruang kawasan Jalan Ijen. Hasil analisis kuesioner sebagian besar responden menyatakan bahwa Jalan Ijen dapat dipakai sebagai ikon Kota Malang, 83% menyatakan sangat setuju bila Jalan Ijen dipertahankan karena jalan ini dapat dijadikan sebagai identitas kota. Pertanyaan berbeda dilakukan pada responden tentang pemanfaatan ruang-ruang di pusat Kota Malang, sebagian besar responden menyatakan bahwa Jalan Pasar Besar yang membentang dari arah timur – barat atau kawasan Pecinan ditutup untuk kendaraan umum, menurutnya lebih bermanfaat apabila jalan ini dijadikan sebagai koridor untuk pejalan kaki saja dan difungsikan sebagai tempat menjual barang-barang khas malangan. Responden juga mengharapkan kawasan Pecinan dihidupkan kembali dan dijadikan sebagai *heritage city*.

Keempat, pandangan responden terhadap pengembangan pemanfaatan ruang-ruang. Sebagian besar responden mengharapkan bahwa pusat Kota Malang ditata, disempurnakan, dan dipertahankan elemen-elemen fisik kotanya. Dari hasil kuesioner terhadap hal tersebut di atas tentang pengembangan kota khususnya jalan-jalan di Kota Malang, responden menyatakan bahwa sebaiknya jalan-jalan di Kota Malang dilengkapi dengan areal pejalan kaki (*trottoar*) yang memadai. Hasil kuisisioner 76% mengatakan sangat setuju apabila jalan-jalan di Kota Malang diberi penambahan trottoar. Dari sudut pandang lainnya responden mengharapkan bangunan-bangunan lama (kolonial) supaya dipertahankan agar Kota Malang memiliki

identitas. Hasil kuisioner 90% menyatakan sangat setuju bila bangunan-bangunan lama di Kota Malang dipertahankan.

2. Rumusan hasil sketsa peta kognitif

Temuan yang dapat di tarik dari hasil diskusi sketsa peta kognitif tentang pusat Kota Malang, yaitu: Masyarakat Kota Malang cenderung untuk mengingat benda-benda yang sifatnya sebagai penanda/tetenger kawasan (*landmark*). Responden mudah mengingat jalan-jalan yang ada di Kota Malang karena mereka sering melewati jalan tersebut. Tempat-tempat peribadatan juga mudah untuk mengingat karena fungsi dari bangunan ini, dan rutinitas kegiatan yang dilakukan. Elemen lainnya seperti Tugu didepan Museum Brawijaya, kawasan Pecinan, kawasan Klojen juga menjadi perhatian mereka didalam menandakan sketsa peta kognitifnya. Dari hasil sketsa peta kognitif menunjukkan secara umum masyarakat Kota Malang mudah mengingat elemen-elemen baik bangunan, jalan, RTH, dan kawasan-kawasan.

3. Rumusan hasil penyusunan foto.

Proses mengenali tempat atau kawasan melalui penyusunan foto yang merupakan salah satu diskusi secara psikologi untuk mendapatkan persepsi manusia mengenai lingkungannya telah memberikan inspirasi kepada penulis sehingga dapat menginterpretasikan temuan-temuan yang diperoleh. Hasil dari metode ini dapat dirumuskan sebuah simpulan bahwa bangunan dan tugu yang bentuknya spesifik dapat memberikan ingatan yang kuat terhadap persepsi masyarakat Kota Malang. Disain elemen fisik yang khas yang berada di dalam kawasan merupakan faktor penentu didalam membentuk persepsi. Lebih utama lagi apabila di dalam kawasan tersebut ada salah satu elemen fisik yang paling menonjol, maka elemen inilah yang paling mudah diingat oleh masyarakat.

Hasil deskripsi analisis pengenalan tempat melalui penyusunan foto yang telah diuraikan di atas adalah 100% mengenali tempat/kawasan antara lain: (1). Alun-alun, (2). Tugu didepan Museum Brawijaya, (3). Gereja yang berada di Jalan Ijen, dan (4). *Boulevard* Jalan Ijen (lihat gambar dibawah ini).

4. Rumusan hasil wawancara

Rumusan yang dapat ditarik dari hasil analisis transkrip tentang elemen fisik Kota Malang yaitu secara umum kawasan Kota Malang mudah diingat oleh masyarakat karena faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, masyarakat juga mengatakan bahwa Kota Malang masih cukup baik dan tata ruang kotanya masih dapat dikendalikan walaupun masyarakatnya masih menilai dari aspek fisik saja, belum menyentuh kepada non fisik. Contoh responden masih mengenal bangunan-bangunan bersejarah, pola jalan yang baik seperti Jalan Ijen dan

ruang terbuka hijau (RTH) yang ada di Jl. Malabar. Namun, ada sedikit keluhan dari sebagian responden tentang kurangnya ruang terbuka hijau (RTH) yang perlu menjadi perhatian. Menurutnya jika RTH-RTH di Kota Malang makin lama makin berkurang, maka yang akan terjadi adalah Kota Malang menjadi terasa panas, penyaringan udara kurang, terjadi pencemaran, terjadi banjir karena kekurangan penyerapan air akibat kurangnya tumbuhan, dan ujung-ujungnya pusat Kota Malang menjadi tidak nyaman untuk dihuni/ditempati.

Kesimpulan

Setelah distudi secara mendalam kepada empat metode di atas, maka ditemukan bahwa persepsi masyarakat terhadap elemen-elemen fisik Kota Malang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

i) Faktor pertama adalah pengaruh disain

Bangunan merupakan elemen fisik yang paling menonjol menurut pandangan responden. Dari hasil analisis transkrip (wawancara), analisis kuesioner, dan analisis pengenalan tempat melalui foto. Bangunan yang paling kerap diungkapkan oleh responden adalah bangunan-bangunan yang bersifat umum dan bangunan pemerintahan. Faktor yang dipakai sebagai tolok ukur di dalam mengenali bangunan-bangunan ini adalah lebih pada fungsi, dan *style* bangunan. Namun sebagian masyarakat menilai elemen fisik kota lebih peka pada bangunan lama yang memiliki *style* bangunan kolonial. Sedangkan penilaian masyarakat yang dilakukan melalui metode sketsa peta kognitif responden lebih banyak menandakan dan mensketsa jalan, bangunan, tugu dan kawasan bernilai sejarah. Tugu yang sering ditandakan adalah tugu yang ada didepan balaikota Malang. Sedangkan kawasan yang bernilai sejarah yang kerap ditandakan adalah Kayutangan, Celaket, Klojen dan Pecinan.

ii) Faktor kedua adalah pengaruh pola jalan

Menurut hasil analisis, pola jalan yang kerap disampaikan melalui empat metode di atas adalah Jalan Ijen. Dari keempat metode di atas hampir 100% menyatakan bahwa Jalan Ijen yang mudah diingat dan mudah dikenali. Mereka menyatakan bahwa Jalan Ijen merupakan jalan yang sangat spesifik dan berkarakteristik unik, oleh karena itu seluruh responden menyatakan bahwa jalan Ijen dapat digunakan sebagai identitas atau ikon Kota Malang.

iii) Faktor ketiga adalah pengaruh makna kawasan

Makna merupakan faktor non fisik yang memberikan identitas suatu tempat. Makna bisa dikenali dari segi fungsi dan nilai sejarahnya. Pengaruh makna lebih banyak ditemukan dari hasil analisis wawancara dan pengenalan tempat melalui penyusunan foto. Tempat-tempat yang mudah diingat oleh responden adalah tempat-tempat yang memiliki kenangan seperti kawasan Kayutangan dengan deretan toko-tokonya,

kawasan Celaket dengan adanya bangunan SAMK Cor Jesunya, dan kawasan Klojen dengan pasar Klojenya.

Daftar Pustaka

- Althaus, Dirk. (1995). *Die Stadt Als Gebautes Weltbild. Karangan dalam Die Oekologische Stadt*. Wien: Oestreichisches Institut fuer Baubiologie und-Oekologie.
- Atkinson dan Hilgard. (1991). *Psikologi Umum Jilid I*. Batam: Interaksara.
- Benerjee, T., & Southworth, M., (ed). (1990). *City Sense And City Design*. Writings and Projects of Kevin Lynch, MIT Press, London.
- Beg, M.A.J. (1985). *Historic Cities of Asia: An Intruduction to Asian Cities from Ancient Antiquity to Pre-Modern Times*. Kuala Lumpur.
- Birmingham City Council. (2001). *Places for Living*.
- Canter, D., (1977). *The Psychology Of Place*. The Architecture Prees. London.
- Cullen, Gordon (1986). *Concise Townscape*. London: Architectural Press.
- Department of Planning and Urban Development, Western Australia (1995). *Easy Guide to Revised Edition – Townscape*.
- English Partnerships (2000). *Urban Design Compendium*. London.
- Farbstein, J., & Kantrowitz, M., (1978). *People In Places*. Prantice – Hall Inc. New Jersey.
- Festinger L dan Katz D. (1953). *Research Methods in the Behavioural Sciences*. Holt, Rinchart and Winston.
- Frick, Heinz. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Jogjakarta.Penerbit Kanisius.
- Garnham, Harry Launce (1985). *Maintaining The Spirit of Place: A Process for The Preservation of Town Character*. Arizona: PDA Publishers Co.
- GEHL Architects (2002). *Public Spaces and Public Life*. Australia: City of Adelaide.
- Irwanto. (1990). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Krier, R., (1970). *Urban Space (Staudrum)*. Academy Editions. London.
- Krupat, E., (1985). *People In Cities. The Urban Environment And Its Effects*. Cambridge University Press. Cambridge. New York.
- Lang, J., (1987). *Creating Architectural Theory. The Role Of Behavioral Sciences In Environmental Design*. Van Nostrand Reinhold. New York.
- Lang, J., (1994). *Urban Design. The American Experrience*. Van Nostrand Reinhold. New York.
- Lynch, Kevin. (1960). *The Image Of The City*. Cambridge. MA. The MIT Press.

- Mahbob Salim (1992). *Aspect of Urban Design With Special Reference to Image and Identity in Built Form-Case Study of Kuala Lumpur*. Unpublished PhD Dissertation.
- Manley S dan Guise R. (1998). *Conservation in the Environment*. In Greed C dan Roberts M. (eds) 198, pp 64-86.
- Maramis, W.E. (1998). *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Erlangga Univercity Press.
- Mirsa Rinaldi. (2011). *Elemen Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Rapoport, Amos. (1977). *Human Aspect Of Urban Form*. Pergamon Press. New York.
- Sanoff H. (1991). *Visual Research Method in Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Sahul Hameed, M.H., (1985). *Bahasa Visual Laluan Kaki Lima Bangunan Rumah Kedai Lama dari segi Ruang serta Fungsinya*. Kjian Typikal. Universiti Teknologi Malaysia.
- Shuhana Shamsuddin & Ahmad Bashri Sulaiman. (1997). *The Vanishing Streets in Malaysia Urbanscape*. Proceedings of the International Symposium on Asia Pacific Architecture. U.S.A: Maona University of Hawaii.
- Shuhana Shamsuddin & Ahmad Bashri Sulaiman. (1999). *Public Perception of Urban Spaces - A Case Study Centre of Bandaraya Johor Bahru*. Unpublished Research Report. Skudai, Johor Bahru: Jabatan Seni Bina, Fakulti Alam Bina. Universiti Teknologi Malaysia.
- Walgito, Bimo. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walmsley, J.D. & Lewis, G.J., (1993). *People And Environment* (2nd edition). London.
- Wikantiyoso, R., (2005). *Paradigma Perencanaan dan Perancangan Kota*. Malang. UPT Cetak FT UNMER.
- Wingo, L. Ir. (ed). (1963). *Cities And Space*. The Future Use Of Urban Land. The John Hapkins Press. Baltimore. Maryland.